

**RASIONALITAS MASYARAKAT KEPULAUAN
DALAM MEMILIH PEMIMPIN**

**(Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 Di Desa Sepanjang, Kecamatan
Sapeken, Kabupaten Sumenep)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

DisusunOleh :

Rizaul Insan
NIM : 08720026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0120 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

RASIONALITAS MASYARAKAT KEPULAUAN DALAM MEMILIH PEMIMPIN (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 Di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Rizaul Insan
NIM	:	08720026
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Jumat, 9 Januari 2015
Nilai Munaqasyah	:	79 (B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Dr. Phil. Ahmad-Norma Pertama, M.A.

NIP 19711207 20

Pengaji I,

Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Pengaji II,

Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag.
NIP 19701013 199803 1 008



Nota Dinas Pembimbing

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa sekripsi saudara:

Nama : Rizaul Insan

NIM : 08720026

Prodi : Sosiologi

Judul : RASIONALITAS MASYARAKAT KEPULAUAN DALAM
MEMILIH PEMIMPIN(Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 Di Desa
Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kaliga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata
satu sosiologi

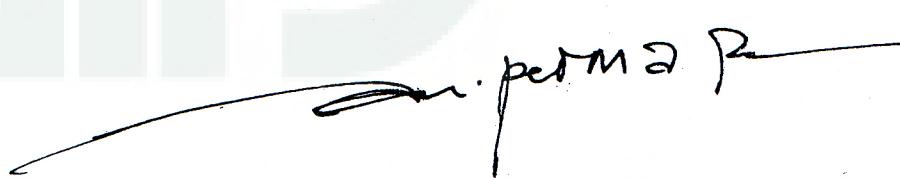
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk
mempertanggungjawabkan sekripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapakan terimakasih.

Wasslamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 22 Desember 2014

Pembimbing,


Dr. phil. Ahmad Norma Permata, M.A
NIP: 19620912 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizaul Insan
Nim : 08720026
Jurusan : Prodi Sosiologi
Judul sekrupsi : RASIONALITAS MASYARAKAT KEPULAUAN DALAM MEMILIH PEMIMPIN(Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 Di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik (ahli madya/sarjana/magister) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atau di perguruan tinggi lain;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian Saya sendiri dengan arahan tim pembimbing;
3. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di kutip dengan mencantumkan nama pengarang dan memasukan kedalam daftar rujukan;
4. Saya bersedia tugas akhir/skripsi/tesis, yang saya hasilkan diuji keaslianya menggunakan *plagiarism checker* serta diunggah ke internet, sehingga dapat diakses public secara daring;
5. Surat pernyataan ini saya tulis dengan sungguh-sungguh dan apabila terbukti melakukan penyimpangan atau ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 23 Desember 2014

... membuat pernyataan,



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah, skripsi penelitian ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk diteruskan menjadi skripsi sebagai proses akhir dalam menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasnya pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu dalam rangka melengkapi kesempurnaan dari penulisan skripsi ini diharapkan adanya saran dan kritik yang diberikan bersifat membangun.

Pada kesempatan yang baik ini, tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada :

1. Kedua orang tua saya, Alm, Bapak Arsyad dan Ibu Hasana, berkat doa dan perjuangan dari kedua orang tua dan saudara-saudara yang lain, akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga saran dan doa kedua orang tua akan selalu menuntun saya pada arah yang lebih baik.
2. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, selaku dekan fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si selaku ketua prodi sosiologi fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
4. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdji M.Si dan Bapak Drs. Musa M.Si selaku pembimbing akademik
5. Bapak Dr. phil. Ahmad Norma Permata, SM.A selaku pembimbing sekripsi yang telah penulis susun.

6. Kepada seluruh dosen prodi sosiologi yang telah mengajari banyak hal pada saya, baik tentang keilmuan, pengalaman dan cara hidup yang lebih baik. Saya sangat bersyukur bisa belajar dan berdiskusi dengan dosen-dosen prodi sosiologi fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
7. Kepada teman-teman seangkatan sosiologi 2008, kenangan bersama kalian akan menjadi kenangan terindah dihidup ini
8. Teman-teman organisasi Front Mahasiswa Nasional (FMN), Komonitas Sosiologi Kritis (KSK), Redaktur majalah FISH, Persatuan Pemuda Peduli Sepanjang (P3S)
9. Kepada saudara Moh. Juhari, Zainollah, dan seluruh pemuda sepanjang beserta masyarakatnya, partispasi mereka telah membantu penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Atas segala dukungan do'a, jasa dan materi telah membantu banyak terhadap proses belajar dan penyusunan tugas akhir ini (sekripsi), semoga kebaikan tersebut akan mendapat kebaikan pula dari Allah SWT. Sebagai manusia biasa, penulis juga berharap maaf atas segala kekeliruan sikap, kata maupun tulisan. Akhirnya penulis berharap semoga sekripsi ini memberikan manfaat bagi pembacanya. Amiin.

Yogyakarta 19 Desember 2014

Penulis

Rizaul Insan
NIM: 08720026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	21
a. Jenis Penelitian.....	21
b. Sumber Data.....	22
c. Tehnik Analisa Data.....	24
d. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DESA SEPANJANG

A. Letak Geografis.....	26
a. Batas Administrasi Desa.....	27
b. Pembagian Wilayah Dusun.....	27
c. Jumlah Penduduk.....	29
d. Aksesibilitas	29
B. Sosial Keagamaan.....	30
C. Kondisi Ekonomi, Budaya dan Pemerintahan.....	32
a. Jumlah Penduduk Menurut Status Pendidikan.....	33

b. Jumlah Keluarga Miskin Masing-masing Dusun	34
c. Struktur Pemerintahan Desa.....	35
d. Mata Pencaharian.....	36
BAB III : PELAKSANAAN PEMILIHAN KEPALA DESA SEPANJANG TAHUN2013	
A. Kondisi Politik Pada Saat Pilkades Sepanjang.....	37
B. Dinamika politik yang Berkembang.....	44
BAB IV : RASIONALITAS POLITIK MASYARAKAT SEPANJANG	
A. Faktor Rasionalitas Pemilih.....	53
a. Pilihan politik yang Berorientasi pada Rasionalitas Instrumental.....	54
b. Politik Golongan Keagamaan dan Rasioanlitas Berorientasi Nilai.....	60
c. Kekerabatan dan Tindakan Politik Tradisional Masyarakat Sepanjang	63
d. Nilai Afektif Pilihan Politik Masyarakat Sepanjang.....	68
B. Rasionalitas Masyarakat yang Terkekang.....	70
a. Ancaman Kekerasan dan Teror.....	70
b. Dinamika Politik Uang.....	75
c. Lemahnya Politik Golongan.....	79
d. Koersi Politik Elite.....	82
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran	88
Daftar Pustaka.....	90

Motto

Tak Mungkin Berubah Begitu Saja Tanpa Kita Mau
Berusaha

Tak Ada Perjuangan Yang Sia-sia, Maka Yakinlah Untuk
Menang

ABSTRAK

Pemilihan kepala Desa di Desa Sepanjang tahun 2013 merupakan momen politik di tingkat Desa. Pemimpin atau kepala Desa dipilih secara langsung oleh masyarakat Desa Sepanjang. Partisipasi masyarakat Sepanjang dalam pilkades 2013 yang sangat luar biasa besarnya. Hal ini menjadi bukti adanya kesadaran dalam masyarakat Sepanjang dalam berpolitik. Tanpa keterlibatan masyarakat Sepanjang, mustahil sistem demokrasi berupa pilkades di Desa Sepanjang dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini memfokuskan pada sejauh mana rasionalitas masyarakat kepulauan di Desa Sepanjang dalam memilih pemimpin atau kepala Desa tahun 2013. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan teoritik dalam penelitian ini ialah teori tindakan sosial Weber.

Mengacu pada analisis Weber didapati bahwa kecenderungan masyarakat di Desa Sepanjang dalam menggunakan hak pilihnya berdasarkan pada beberapa hal, diantaranya ialah; *pertama*, pilihan politik warga Sepanjang yang paling dominan dalam kacamata Weber dapat dikategorikan pada tindakan tradisional. *Kedua*, pilihan politik masyarakat Sepanjang acap dipengaruhi oleh kekuasaan atau dominasi elit dan tokoh masyarakat. *Aha Bani* dan *Panrita* misalnya, sangat kuat dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat Sepanjang. *Ketiga*, ancaman teror kekerasan dan politik uang mewarnai dalam pilkades Desa Sepanjang.

Kata Kunci: Pilkades, Sepanjang, Ancaman, Politik Uang, Aha Bani, Panrita,



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman orde lama, sampai orde reformasi seperti sekarang ini, perjalanan demokrasi Indonesia mengalami pasang surut. Di era orde baru misalnya, keran demokrasi ditutup rapat, karena dianggap membahayakan stabilitas negara dan rezim otoriterisme Soeharto. Kediktatoran Soeharto pada akhirnya runtuh oleh gerakan sipil yang tak berhenti meneriakkan kebebasan dan kemerdekaan sebenarnya. Gerakan reformasi telah turut menentukan arah perjalanan perpolitikan di Indonesia yang awalnya terasa begitu angker dan menakutkan, menjadi lebih cair dan elegan.¹ Pasca runtuhnya rezim orde baru, keran demokrasi meledak bersama euphoria rakyat yang merindukan kebebasan, tanpa bayang-bayang militerisme. Reformasi telah berjalan kurang lebih 16 tahun. Demokratisasi di berbagai aspek merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Sebagai negara yang berhaluan demokrasi, Indonesia terus berupaya bertransformasi menuju negara demokrasi yang ideal. Prinsip utama dan mendasar dari demokrasi adalah menempatkan kedaulatan rakyat di atas segalanya. Begitupun dalam proses memilih pemimpinnya, setiap warga negara memiliki kedaulatan untuk memilih dan dipilih tanpa ada tekanan dari pihak manapun, baik di level nasional, maupun di level lokal terkecil yaitu desa. Dalam memilih pemimpin setiap daerah tentunya memiliki corak dan

¹ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya 2008), hlm. 97.

karakteristik masing-masing. Hal itu dikarenakan struktur sosial-budaya di suatu daerah sangat mempengaruhi tindakan masyarakatnya tidak terkecuali dalam memilih pemimpinnya.

Reformasi politik tidak hanya berlaku dalam proses pemilihan presiden, gubernur, bupati/walikota saja, melainkan juga di tingkat desa. Masyarakat desa memilih pemimpinnya, yakni kepala desa juga secara langsung. Pemilihan kepala desa (selanjutnya disebut pilkades) merupakan bentuk kongkrit dari pengejawantahan nilai-nilai demokrasi pada level masyarakat desa. Ada banyak desa yang tersebar di seluruh Indonesia, baik desa yang telah bersentuhan dengan kemajuan maupun desa yang masih terisolasi dan termarginalkan. Salah satu desa yang bisa dikatakan terisolasi ialah Desa Sepanjang yang terletak di daerah paling ujung Madura. Dikatakan terisolasi karena Desa Sepanjang secara administratif masuk dalam pemerintahan Kabupaten Sumenep. Sementara itu untuk mengurus persoalan administrasi ke kabupaten memerlukan waktu hampir seharian dan menyebrangi pulau-pulau. Walaupun dikatakan masuk dalam administrasi Kabupaten Sumenep, masyarakat di Desa Sepanjang mayoritas menggunakan bahasa non-Madura, yakni bugis. Sementara kebudayaan masyarakatnya ialah campuran antara budaya bajo, budaya Madura dan budaya Mandar.

Berbicara prihal pilkades, secara normatif memiliki landasan formal berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999. UU ini menegaskan bahwa desa bukan lagi wilayah administratif, perpanjangan tangan dari daerah setempat, tetapi

menjadi daerah yang istimewa dan mandiri.² Untuk itu pengelolaannya tidak hanya melalui administrasi kabupaten, tapi juga melibatkan masyarakat setempat di mana desa berkembang.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Desa Sepanjang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sumenep dan merupakan Pulau terbesar dari 53 pulau yang ada di Kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Sementara itu, secara geografis Desa Sepanjang dan desa-desa yang terdapat di Kepulauan Sapeken sebenarnya lebih dekat dengan pulau Bali, daripada pulau Madura. Hal itu dapat dibuktikan pada saat bepergian menggunakan kapal dari Madura (Sumenep) menuju kepulauan Sapeken membutuhkan waktu kurang lebih 18 jam. Sedangkan jika bepergian dari Bali menuju Kepulauan Sapeken, hanya membutuhkan waktu 7-8 jam saja.³ Selain itu, menariknya lagi, meskipun secara administratif Kepulauan Sapeken termasuk Desa Sepanjang masuk wilayah Sumenep yang notabene masyarakatnya beretnis Madura, namun masyarakat di daerah ini mayoritas beretnis non-Madura, yakni Bugis. Etnis Bugis merupakan etnis yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan. Etnis Madura di Desa Sepanjang menjadi etnis yang bukan mayoritas dengan corak dan karakter budaya sendiri. Tradisi dan budaya masyarakatnya, lebih dekat dengan tradisi dan budaya masyarakat Bajo dan Mandar. Bahasa sehari-hari yang digunakan di desa ini adalah bahasa Mandar dan Bajo, namun ada pula bahasa

² Widjaja Haw, *Otonomi Desa*, (Jakarta: Rajawali Pers,) 2012, hlm. 17.

³ Pulau Kangean merupakan salah satu kepulauan Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Jarak dari Sumenep ke Kangean kurang lebih 100 km. Luas wilayah 487 km2. Kangean terletak pada posisi geografi 6°40' – 7°20' Lintang Selatan dan 115°20' -116°00' Bujur Timur, dibatasi oleh laut Bali, laut Jawa dan ujung timur Selat Madura. Lihat; <http://www.herdinbisnis.com/2013/02/kejadian-alam-terbaik-tahun-2013.html>

Madura. Bahasa Madura yang umum dipakai di Desa Sepanjang agak berbeda dengan bahasa asli Madura. Bahasa Madura hanya digunakan oleh etnis Madura saja, meskipun demikian mereka tetap faham dan bisa berkomunikasi dengan bahasa Bajo, Mandar, dan Bugis. Contoh lain mempertegas masyarakat Desa Sepanjang sebagai masyarakat Mandar dan Bugis adalah dari bentuk konstruksi rumah (tempat tinggal). Kontruksi rumah di Desa Sepanjang umumnya berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu. Berbeda dengan masyarakat Madura yang bentuk rumahnya terbuat dari bahan baku semen dan batu (rumah tembok).

Secara sosiologis, masyarakat di Desa Sepanjang terdiri dari beberapa elemen. *Pertama*, yaitu elemen *Panrita* (tokoh agama). *Panrita* di sini merupakan istilah dalam bahasa Bajo untuk seorang tokoh agama yang disegani dan dianggap memiliki kemampuan supranatural. Dalam struktur sosial masyarakat di Desa Sepanjang, *Panrita* memiliki posisi yang cukup sentral. Selain dianggap sebagai ulama yang memiliki kemampuan dalam ilmu agama, *Panrita* menjadi labuhan masyarakat dalam belajar dan berkonsultasi seputar masalah keagamaan. Tidak hanya itu, *Panrita* juga memiliki kemampuan untuk memobilisasi massa dalam sebuah gerakan tertentu, semisal gerakan anti penebangan hutan secara ilegal.

Kedua, yaitu elemen terpelajar. Beberapa tahun terakhir, pemuda di Desa Sepanjang mulai banyak melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, baik di Madura ataupun di luar Madura. Kehadiran kaum terpelajar tersebut sedikit banyak memberikan warna terhadap dinamika sosial di Desa Sepanjang. Secara

perlahan mereka berupaya memberikan pencerahan dan penyadaran kepada masyarakat melalui lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, dan lain sebagainya.

Ketiga, elemen *Aha Bani* (bahasa Bajo) atau *To Wani* (bahasa Mandar).

Aha Bani merupakan orang yang dianggap pemberani dan memiliki kekuatan *magic* (supranatural) yang jarang dimiliki orang umumnya. Berbeda dengan *Blater*, istilah orang pemberani dalam bahasa Madura, *Aha Bani* di sini tidak selalu identik dengan kekerasan, bengis, dan pembunuh bayaran. Peran *Aha Bani* di sini terlihat ketika terjadi sebuah konflik atau perselisihan antar kelompok masyarakat karena satu hal, ia selalu tampil sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dengan keberanian yang ia miliki. Kesamaan *Aha Bani* dengan *Bleter* adalah mereka sama-sama dekat dengan masyarakat, berani bertaruh untuk mendapat kekusaan yang mereka inginkan, dan mereka juga sering terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Keempat, yaitu elemen masyarakat awam. Masyarakat awam di sini dalam artian elemen yang tidak masuk dalam tiga kategori sosial di atas. Masyarakat awam dalam kategori politik merupakan *floating mass* (massa mengambang) yang tidak memiliki peran apapun dalam praktik sosial-politik masyarakat. Kecenderungan masyarakat awam ialah berkelompok atau “tunduk” pada tokoh-tokoh tertentu di dalam masyarakat.

Secara ekonomi, masyarakat di Desa Sepanjang terbilang cukup stabil. Mereka umumnya berprofesi sebagai nelayan dan lainnya memilih untuk berkebun atau beternak. Mayoritas masyarakat memilih pekerjaan di sektor

perikanan dikarenakan Desa Sepanjang dikelilingi lautan. Sehingga mereka sangat tergantung pada laut untuk menyambung hidup. Selain itu laut bukan hanya sebagai tempat mencari nafkah, tapi juga sebuah identitas budaya masyarakat Bugis yang nenek moyang mereka dikenal dengan pelaut handal.

Momentum pemilihan kepala desa merupakan salah satu momentum menarik bagi masyarakat desa. Sebagai salah satu desa yang masih jauh tertinggal dari desa-desa yang terdapat di daerah lain, Desa Sepanjang terus berupaya untuk bertransformasi menuju keadaan yang lebih baik. Oleh karenanya dibutuhkan kerjasama dan sinergitas antar elemen masyarakat, mulai dari aparatus pemerintah desa, tokoh masyarakat, kaum terpelajar, dan masyarakat pada umumnya. Momentum pemilihan kepala desa adalah satu instrumen menuju keadaan yang lebih baik sebagaimana yang penulis sampaikan di atas. Dalam setiap momentum pilkades di Desa Sepanjang, partisipasi masyarakat terbilang cukup baik. Partisipasi politik masyarakat, sebagaimana dikatakan M.A. Hailuki, dalam sebuah negara demokrasi merupakan sebuah keharusan. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam proses politik yang ada, maka semakin baik untuk masa depan demokrasi di sebuah negara.⁴

Keberadaan sosok figur dalam pemerintahan desa dibutuhkan dalam mengatur tata kelola desa menjadi lebih baik dan mandiri. Sosok seperti inilah yang mayoritas diharapakan oleh sebagian besar masyarakat desa, tak terkecuali masyarakat desa yang heterogen. Masyarakat Desa Sepanjang secara

⁴ M.A. Hailuki, "Gladiator Cyber War Jokowi vs Prabowo, Partisipasi atau Mobilisasi?" diterbitkan oleh *rmol.co*, 3 Juni 2014, jam 11.35 WIB.

sosiologis merupakan masyarakat yang heterogen dan tradisional. Masyarakat tradisional menurut Weber merupakan masyarakat yang memiliki hubungan antara pemimpin dan masyarakatnya sangat kuat, karena terikat oleh norma-norma dan tradisi-tradisi yang telah mengakar kuat sejak lama.⁵

Kemajuan sebuah daerah, sangat ditentukan oleh sejauh mana pemimpinnya memiliki nalar progresif dan visioner dalam mengembangkan daerahnya. Oleh karena itu, memilih pemimpin sejatinya harus mempertimbangkan aspek kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang, bukan aspek lainnya. Hal itu berbeda jika melihat fenomena pilkades di Desa Sepanjang. Setelah reformasi dan keluarnya UU no 22 tahun 1999, desa memiliki otoritas lebih kuat dalam mengatur pemerintahan dan masyarakatnya. Tidak hanya itu aliran uang ke desa juga lebih banyak daripada di saat orde baru berlangsung.

Hal tersebut juga berpengaruh pada setiap momen pemilihan kepala desa. Sebelum reformasi berlangsung, kepala desa terutama di Desa Sepanjang selalu didominasi oleh masyarakat dari kalangan *Panrita*. *Panrita* memiliki kharisma kuat daripada masyarakat kebanyakan. Hal ini yang memicu sebagian besar pemilihan kepala desa dimenangkan oleh kalangan (elit) dengan kharisma kuat. Pasca reformasi hal demikian sedikit berbeda. Banyaknya calon dari kalangan masyarakat biasa berlomba-lomba menjadi pemimpin. Pilkades di Desa Sepanjang yang biasanya selalu dimenangkan oleh kalangan *Panrita*, pasca reformasi dari kelompok lain ikut berperan serta. *Aha Bani* yang biasanya tidak

⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia1986), hlm. 228.

dapat kursi pada zaman orde baru, pasca reformasi kelompok *Aha Bani* yang juga memiliki kharisma acap memenangkan pertarungan sebagai kepala desa di Desa Sepanjang.

Tidak hanya itu, demokratisasi di level desa juga membuka peluang bagi kalangan masyarakat lain dan terpelajar dalam merebut kekuasaan di tingkat desa. Pasca reformasi, kharisma dan ketekahanan seseorang dalam pilkades di Desa Sepanjang tidak sepenuhnya menjadi ukuran kemenangan. Terdapat hal-hal elementer lain sebagai pemicu seseorang terpilih sebagai kepala desa. Terdapat pemicu lain, selain kharisma atau ketekahanan, yang terjadi di dalam struktur masyarakat Sepanjang dalam memilih pemimpinnya. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis meneliti lebih jauh bagaimana rasionalitas masyarakat Desa Sepanjang memilih kepala desa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih jauh masalah yang membutuhkan jawaban secara ilmiah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah;

- Bagaimana rasionalitas masyarakat kepulauan di Desa Sepanjang dalam memilih pemimpin atau Kepala Desa tahun 2013?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana rasionalitas masyarakat Desa Sepanjang dalam memilih kepala desa. Hal ini memiliki relevansi positif terhadap perkembangan demokrasi pasca reformasi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dimaksudkan sebagai kajian ilmiah dalam terma sosiologi politik. Penelitian yang memfokuskan diri pada perkembangan politik di tingkat desa kiranya dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi kajian sosiologi politik di masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif, maka penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan komparasi. Penulis menggunakan beberapa referensi di antaranya yaitu buku yang berjudul “Menabur Kharisma, Menuai Kuasa” karya Abdur Rozaki, dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku yang sebetulnya merupakan tesis untuk gelar magister sosiologi di UGM ini bercerita banyak tentang relasi kuasa antara Kyai dan Blater sebagai elemen masyarakat yang memiliki kekuatan sosial. Posisi Kyai dan Blater di tengah masyarakat Madura begitu terhormat dan *legitimate* (terlegitimasi). Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam proses-proses politik seperti pilkades sangat signifikan mempengaruhi dinamika dalam setiap momentum pilkades. Pada penelitian tersebut Rozaki mengatakan bahwa masyarakat Madura belum sepenuhnya memiliki kesadaran politik secara komprehensif. Mereka tunduk dan patuh begitu saja terhadap perintah ke dua rezim kembar tersebut untuk memilih salah satu kandidat.⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan Rozaki dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama terdapat aktor yang ditokohkan di masyarakat yang turut bermain dalam proses pilkades. Penelitian yang penulis

⁶ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004) hlm.154-162.

lakukan secara sosio-antropologis berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rozaki. Jika penelitian di atas meneliti orang Madura, sementara penelitian ini prihal orang Bugis yang tinggal di kepulauan Madura paling timur. Penelitian juga lebih menitikberatkan pada masyarakat yang memiliki hak pilih, bukan relasi kuasa di masyarakat seperti penelitian yang dilakukan Rozaki.

Referensi lain yang penulis gunakan adalah skripsi berjudul “Kekuasaan dalam Pilkades” karya Afan Fanany mahasiswa Prodi Ilmu Politik Universitas Airlangga. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dinamika pilkades di Desa Ngampel, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang tahun 2007. Dalam penelitian ini, Fanany lebih menitikberatkan tentang kekuasaan yang dimiliki oleh calon kandidat kepala desa, baik kekuasaan tersebut bersifat internal maupun eksternal. Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pilkades dan adanya relasi kuasa yang terjadi, baik relasi kuasa tersebut terbangun antara calon kandidat kepala desa dengan elit masyarakat, elit agama, dan seterusnya. Perbedaanya adalah penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada rasionalitas ataupun alasan rasional masyarakat dalam memilih pemimpinnya, bukan kepada aktor-aktor yang memiliki kekuasaan.

Kemudian penulis juga menggunakan skripsi dengan judul “Dinamika Sosioal Politik dalam Pemilihan Kepala Desa” karya Dudit Rudiansyah. Penelitian ini menggambarkan mengenai motivasi mencalonkan diri dan jaringan sosial para calon kepada kepala desa dalam pemilihan kepala desa (lurah) di Desa Blimbing, Kabupaten Banjarnegara periode 2012-2018. Karya

mahasiswa jurusan sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dilakukan pada tahun 2012. Fokus penelitian ini lebih kepada motivasi calon kepala desa untuk menjadi kepala desa. Persamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tentang pilkades, namun perbedaanya adalah objek yang dikaji bukan motovasi calon Kepala Desanya melainkan tentang rasionalitas pemilihnya dalam memilih seorang kepala desa.

Selanjutnya peneliti juga menggunakan skripsi yang berjudul “Pemilihan Kepala Desa sebagai Sarana Pendidikan Politik Masyarakat di Desa Ngembe Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan” karya Wiwin Elfina, mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Penelitian Elfina ini dilakukan pada tahun 2008. Hasil penelitian ini lebih menitikberatkan pada pilkades sebagai media pendidikan politik bagi masyarakat. Persamaanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pilkades. Sementara perbedaanya ialah penulis lebih fokus pada masyarakat sebagai elemen yang memiliki hak politik, bukan pilkadesnya sebagai media proses politik. Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap dinamika keilmuan sosiologi, dan juga memberikan tambahan informasi pengetahuan terhadap masyarakat luas.

E. Landasan Teori

Ada yang menarik dari proses pemilihan kepala desa di Sepanjang. Jaman orde baru berlangsung kepala desa di Desa Sepanjang biasanya dipegang oleh mereka dari kalangan *Panrita* yang notabene memiliki kharisma

kuat di masyarakat. Pengaruh mereka mampu memberikan legitimasi kuat pada masyarakat. Otoriterianisme orde baru yang dimiliki kalangan elit di tingkat pusat mewabah hingga ke desa-desa. Tidak salah misalnya, seorang kepala desa dapat memegang tampuk kepemimpinan lebih dari 10 tahun. Hal ini juga dimaklumi tidak adanya kesadaran politik yang kuat dari elemen masyarakat kalangan bawah. Disamping itu arus informasi yang terbatas membuat dikotomi kepemimpinan dimiliki oleh mereka yang kuat.

Realitas demikian kini semakin luruh dengan adanya reformasi. Setelah reformasi dan lahirnya Undang-Undang no. 22 tahun 1999 cerita tentang kepemimpinan elit desa berbeda. Reformasi dengan segala variannya memberikan kesempatan seluas-luasnya segenap elemen masyarakat untuk ikut andil mengisi reformasi dari tingkat bawah hingga atas. Masyarakat yang sebelumnya bungkam untuk berpendapat dan mengajukan diri dalam kompetisi politik misalnya, bernafas lega dengan terbukanya kran reformasi. Tidak terkecuali dalam kompetisi pemilihan kepala desa di Desa Sepanjang. Terbukanya kesempatan tersebut menjadi momentum dari kalangan elemen lain merebut tampuk kekuasaan di desa. Kalangan pengusaha dan *Aha Bani* misalnya, dapat menjadi Kepala Desa berkat dukungan masyarakat yang terbuka.

Adanya pergeseran tampuk kekuasaan dari elemen satu kepada elemen lainnya menjadi suatu hal yang menarik diulas. Kesempatan tersebut tentunya tidak dikarenakan adanya kesempatan reformasi yang membuat seluruh warga berhak memilih dan memilih, lebih daripada itu ialah adanya kompetisi antar

satu calon dengan calon lainnya menjadi alasan kuat bagaimana mobilisasi massa dalam memilih calon tertentu. Dalam konteks ini penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti perubahan tindakan masyarakat dalam memilih dan menentukan pemimpinnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori tindakan Max Weber. Dalam pandangan Weber teori tindakan merupakan pisau dalam menganalisa bagaimana suatu tindakan sekelompok orang atau masyarakat memiliki korelasi positif terhadap produk tindakan. Dalam pandangan Weberian pilihan politik masyarakat dapat diiris dalam tindakan sosial.⁷ Dalam kaitan ini penulis mengetengahkan bagaimana tindakan sosial masyarakat Sepanjang memiliki korelasi positif terhadap praktik tindakan politiknya.

Max Weber⁸ menaruh perhatian yang sangat serius dalam bidang memahami kecenderungan tindakan atau motivasi yang dilakukan oleh subyek dalam memutuskan pilihan. Max Weber memiliki suatu keyakinan bahwa setiap tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh salah satu individu bisa ditemukan makna obyektifnya. Konsepnya tentang rasionalitas sebagai suatu metode analisa untuk mengurai arti atau tindakan dari setiap individu di dalam bertindak atau dalam memutuskan pilihan menjadi kerangka acuan bersama secara luas di mana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Max Weber menggunakan konsep rasionalitas sebagai dasar dalam

⁷ Nurfaizin, *Runtuhnya Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik Lokal (Studi pada Pemilukada Kabupaten Pamekasan 2013)*, (Yogyakarta: Pascasarjana Sosiologi UGM), 2014, tesis tidak diterbitkan, hlm. 122

⁸ Max Weber lahir di Erfurt, 21 April 1864. Ia adalah ahli sosiolog dan sejarah bangsa jerman. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial (Ritzer 1975).

melakukan klasifikasi berkaitan dengan model-model tindakan sosial. Pembedaan pokok yang dilakukan Max Weber adalah bahwa tindakan individu bisa dilakukan dengan rasional dan irrasional. Tindakan rasional dilakukan oleh pertimbangan secara sadar dan dinyatakan.

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat; tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Sebagaimana diulas Doyle Paul Jhonson (dalam Yesmil Anwar dan Adang; 2008) empat tindakan tersebut bermakna;⁹ *pertama*, tindakan instrumental (*zweckrationalitas*) atau tindakan rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang diarahkan pada suatu sistem dari tujuan-tujuan individu, yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*sweckrational*). Tujuan tersebut, alat dan akibat-akibat sekundernya harus diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Hal ini mencakupi pertimbangan rasional atas alat-alat alternatif untuk mencapai tujuan, pertimbangan mengenai hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari pengguna alat tertentu saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan yang berbeda secara raltif. Tindakan ini merupakan tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya menilai cara yang baik untuk mencapai tujuan, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan tersebut. Tujuan tindakan ini tidak absolut. Ia menjadi cara untuk mencapai tindakan berikutnya.

Kedua, rasionalitas berorientasi nilai (*wertrationalitat*). Dalam tindakan ini alat sebagai objek perimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuan

⁹ Yesmil Anawar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Bandung: Grasindo 2008), hlm. 77-78.

sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Aktor tidak dapat menilai apakah cara yang digunakan adalah tepat atau lebih tepat. Tujuan dan cara cenderung sukar dibedakan.

Tindakan ini menurut Ritzer ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.¹⁰

Ketiga, tindakan afektif (*affectual action*). Tindakan afektif ini ialah tindakan yang dibuat-buat dan dipengaruhi oleh perasaan emosi aktor. Hal ini sukar dipahami. Sedangkan *keempat*, tindakan tradisional. Tindakan ini ialah tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu pada masa lalu dan lazim dilakukan.

Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Kemudian Weber membagi tindakan rasional menjadi dua, yaitu rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi nilai. Rasionalitas instrumental merupakan rasionalitas paling tinggi yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar, berhubungan dengan tujuan tindakan, serta alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan rasionalitas yang berorientasi pada nilai yaitu rasionalitas yang tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya, sementara alat-alat hanya sebagai obyek pertimbangan dan perhitungan secara sadar semata.

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 137.

Lebih lanjut Weber menjelaskan tindakan tradisional. Dalam tindakan tradisional masyarakat Sepanjang misalnya, bagaimana pengaruh pilihan elit Sepanjang terhadap pilihan politik masyarakat khususnya dalam kasus pilkades. Tindakan tradisional yang hendak dipotret berkisar pada kebiasaan masyarakat Sepanjang dalam berperilaku sesuai dengan tindakan sosial elit (lokal). Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan politik masyarakat dapat bergantung pada pilihan politik elit di Sepanjang, baik tokoh masyarakat atau pemuka agama.

Secara spesifik teoritis tindakan sosial menganalisa masyarakat dari segi pelakunya, tujuan-tujuannya, situasinya, norma-norma serta makna-makna yang ada di dalamnya. Kalau teori sistem lebih tertarik dengan fungsi lembaga yang mempertahankan sistem yang ada, sedang teori tindakan sosial lebih tergelitik dengan makna tindakan para pelaku yang satu berhubungan dengan konsekuensi perilaku, yang lain berkaitan dengan alasan-alasan yang mendorong perilaku (Roderick Martin, 1990: 43). Lebih lanjut Roderick mengatakan bahwa tindakan sosial mencakup juga pemaparan tentang tujuan-tujuan si pelaku, sumber-sumber yang ada untuk mencapai tujuan itu, situasi yang mengelililingi tindakan si pelaku, dan pilihan terhadap cara-cara untuk mencapai keadaan akhir yang diinginkan.¹¹

Lalu bagaimana jika teori ini digunakan untuk membedah kasus pilkades di Desa Sepanjang? Kontekstualisasi teori ini untuk membaca masalah penelitian yang penulis teliti, menurut hemat penulis cukup relevan. Tindakan

¹¹ Nurfaizin, *Runtuhnya Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik Lokal (Studi pada Pemilukada Kabupaten Pamekasan 2013)*, (Yogyakarta: Pascasarjana Sosiologi UGM, 2014), tesis tidak diterbitkan, hlm. 123.

sosial masyarakat Sepanjang merupakan tindakan atau pilihan politik dalam menentukan pemimpin atau kepala desa di Desa Sepanjang. Sebagaimana menjadi dasar teori tindakan Weber, pilihan politik masyarakat akan dilihat dalam empat paradigma tindakan; *pertama*, bagaimana tindakan politik masyarakat dalam perspektif tindakan rasional instrumental. Dalam pilkades di Desa Sepanjang bagaimana masyarakat dan elit desa menjadikan instrumen atas identitas dirinya sebagai sebuah instrumen tindakan sosial. Dalam paradigma ini juga hendak dilihat cara dan tujuan tindakan dari aspek sosio-politis yang ditimbulkan oleh sosok berpengaruh seperti *Panrita* atau *Aha Bani*.

Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai. Hal ini kiranya mengacu pada tindakan sosial yang dilakukan oleh *Panrita* atau *Aha Bani* dalam dinamika politik di Desa Sepanjang. Bagaimana masyarakat misalnya sebagai objek komplementer, yang notabene sebagai pemilih dapat menentukan pilihan politiknya melalui tindakan rasional yang dibawa oleh elit desa. Tujuan dan nilai seperti apa yang berkembang menjadi titik tolak dalam paradigma ini. Tidak lepas pula permainan politik uang menjadi ulasan pelengkap sebagai temuan di lapangan.

Ketiga, tindakan tradisional. Tindakan tradisional yang hendak dipotret kiranya berjibaku pada elemen atau kebiasaan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pilihan politik masyarakat acap bergantung pada pilihan politik elit (Desa). Di sini kiranya dapat diulas panjang lebar bagaimana masyarakat tradisional yang menjadikan petuah elit sebagai pilihan politik

masyarakat dan bagaimana elemen berpengaruh dapat menjadi pemimpin. Tidak hanya itu, faktor kebiasaan dalam pola pikir dan tindakan masyarakat dapat menjadi temuan dalam tindakan tradisional.

Keempat, tindakan afektif. Sumber tindakan ini kiranya dapat meng-cover tindakan-tindakan yang berangkat dari emosi atau perasaan dari masyarakat atas pilihan-pilihan politiknya. Selanjutnya sejauh mana relevansi kognitif tindakan tanpa refleksi atau perencanaan dasar menjadi semacam pilihan terburuk.

Dalam setiap momentum perebutan kursi kepala desa acap diwarnai dinamika menegangkan. Di satu sisi elemen masyarakat yang tercerahkan secara politik (kaum terpelajar) memiliki ambisi untuk memberikan penyadaran politik kepada masyarakat supaya dalam setiap proses politik masyarakat dapat memberikan hak politiknya secara sadar dan merdeka, namun di sisi lain terdapat beberapa aktor yang memiliki kekuatan atau pengaruh di masyarakat yang berupaya mempertahankan *status quo* dan tidak menginginkan adanya perubahan. Setelah *Panrita*, kini aktor lain yakni *Aha Bani* menjadi aktor kuat di Desa. *Aha Bani* (orang pemberani; bahasa Bajo) seakan-akan hendak mentahbiskan diri sebagaimana yang pernah dilakukan *Panrita* di masa lampau.

Kenyataan yang ada, di setiap momentum pilkades, terjadi kompetisi yang panas antara beberapa kandidat yang merepresentasikan elemen masyarakat intelektual, dan elemen masyarakat yang non-intelektual (termasuk *Aha Bani* dan *Panrita*). Pada pilkades tahun 2013 kemarin dimenangkan oleh

kandidat yang didukung penuh oleh kekuatan *Aha Bani*, sementara elemen intelektual tidak bisa berbuat banyak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap rasionalitas masyarakat di Desa Sepanjang dalam memilih pemimpinnya. Bagaimana mereka memandang seorang pemimpin. Selain itu, berdasarkan teori Weber, tindakan mereka masuk rasionalitas instrumental ataukah rasionalitas yang berorientasi nilai dalam memilih kepala desa di Desa Sepanjang.

Seperti masyarakat pada umumnya kehadiran seorang pemimpin menjadi bagian penting dalam masyarakat di Desa Sepanjang. Kehadiran pemimpin menjadi suatu kebutuhan dalam rangka menuju ketentraman, kelanjutan pembangunan dan menjadi kontrol penegakan hukum di masyarakat (desa). Pemimpin yang dimaksud ialah seorang kepala desa yang dapat mengayomi masyarakat Desa Sepanjang. Sebagaimana dijelaskan Weber di atas, dalam rangka memahami suksesi kepemimpinan di Desa sepanjang, mungkin ada korelasinya dari salah satu dari empat tipe tindakan sosial yang dilakukan masyarakat (pemilih) dalam konteks pilkades. Tentunya hal ini juga memperhatikan kondisi sosial-politik masyarakat Sepanjang secara umum.

Tindakan sosial pemilih dalam memilih kepala desa di Desa Sepanjang juga tidak dapat dilepaskan dari kebebasan berpikir dan bersikap. Kran politik yang menjadikan setiap warga dapat bersaing menjadikan beberapa elemen bertarung dengan segenap daya dan upaya. Dalam praktik politik dewasa ini terdapat istilahnya *money politics* atau permainan uang dalam pusaran perebutan kekuasaan politik. *Money politics* tidak hanya dilakukan oleh

kandidat yang hendak merebut kekuasaan di ranah legislatif ataupun eksekutif sebagaimana menjadi rahasia umum pada pemilu.

Prasangka permainan politik dalam merebut kekuasaan di level desa dapat saja terjadi bila para elit merebut tampuk kuasa desa tidak hanya bermodalkan pengaruh atau kharisma. Sinyalemen adanya praktik politik uang di Desa Sepanjang patut pula dielaborasi. Dalam hal ini bagaimana korelasi kognitif dari tindakan sosial (tradisional) masyarakat pemilih terhadap pemilihan kepala desa tidak hanya berhubungan dengan kharisma, tapi juga permainan uang. Adanya kebebasan berpartisipasi dalam politik tidak hanya meloloskan sosok yang memiliki kharisma sebagai petarung, calon yang memiliki modal finansial yang cukup dari kalangan masyarakat biasa pun banyak terlibat untuk berpartisipasi sebagai calon Kepala Desa. Akhirnya petarung yang menang ialah mereka yang tidak hanya memiliki kharisma, juga memiliki modal finansial yang cukup (lebih).

Tindakan yang dipahami dari Weber memfokuskan perhatiannya pada tindakan inividu sebagai sebuah respon dari pemikiran. Bagi Weber sebagaimana dikatakan Ritzer, analisis tindakan sosial terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subjektifnya.” Hal ini sedikit ‘bertentangan’ dengan kajian sosiologi yang menjadikan masyarakat atau kelompok sebagai subjek.

Dalam kaitan tersebut Weber tidak menafikan bahwa tindakan sosial dapat menjadi tindakan kelompok, namun demikian preferensi yang mengemuka dalam tindakan masyarakat berawal dari pemikiran dan tindakan individu terhadap suatu hal. Weber mengakui bahwa untuk beberapa tujuan

kita mungkin harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu, ‘namun untuk menafsirkan tindakan subjektif dalam karya sosiologi, kolektivitas-kolektivitas harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dari tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan yang dapat dipahami secara subjektif.¹²

Dalam kacamata ini bagaimana dimensi pilihan politik dapat dilihat sebagai sebuah tindakan sosial yang berhubungan dengan dinamika sosial-masyarakat. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber sebagai analisis komprehensi bahwa tindakan masyarakat dalam praktik politik, khususnya di tingkat desa, sebagaimana dikutip Ritzer, memiliki variasi rasional ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.¹³ Karena dipaham Weber bahwa tindakan tertentu tidak lepas dan biasanya terdiri dari keempat kombinasi tindakan sebagaimana disebutkan di atas.

F. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial yang ada, yang pada akhirnya diurai secara mendalam dengan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti harus menjelaskan situasi sosial yang

¹²*Ibid*, hlm. 136-137.

¹³*Ibid*, hlm. 138.

ada secara utuh, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dengan obyek yang diteliti.¹⁴

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui sumbernya (wawancara) dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian. Selain itu, penulis juga mencari informasi dengan pihak-pihak yang tidak terkait secara langsung dengan masalah penelitian, tetapi masih berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian. Data ini diperoleh melalui studi pustaka seperti artikel-artikel, majalah, dokumen, media massa, dan data-data yang terkait lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (*interview guide*). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam dan akurat.¹⁵

¹⁴ Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 207.

¹⁵ Musta'in Mashud, *Teknik Wawancara dalam Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 69.

Proses wawancara dalam penelitian ini mengalami sedikit kendala, yaitu informan merasa khawatir kalau pendapat mereka nantinya bisa memunculkan masalah pada mereka sendiri, sehingga awalnya mereka terkesan menutup-nutupi fakta yang mereka ketahui, namun karena peneliti meyakinkan bahwa penelitian ini adalah untuk kepentingan ilmiah dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Kampus dan Kesbangpol Kabupaten Sumenep akhirnya mereka menjawab beberapa pertanyaan yang ditanyakan peniliti.

Wawancara dilakukan terhadap 20 informan, diantaranya; 3 informan mewakili mantan calon kepala desa, 2 informan dari tetua desa, satu informan dari aparat penegak hukum (polisi), dan selebihnya tersebar pada kelompok masyarakat biasa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang didapatkan dalam proses pengumpulan data ketika berlangsungnya penelitian ini, berupa data profil Kecamatan Sapeken tahun 2013 dan profil Desa Sepanjang 2013, kedua profil itu berbentuk file. Untuk mendapat profil kecamatan harus menyerahkan surat izin penelitian, terutama surat izin yang dikeluarkan oleh Kesbangpol Kabupaten Sumenep. Sementara profil Desa Sepanjang di dapatkan dirumah bendahara desa, karena hanya bendahara desa yang memiliki komputer. Profil Desa Sepanjang tidak lengkap, ada beberapa data yang peniliti butuhkan tidak ada di profil desa, misalnya data yang tidak ada adalah data masyarakat berdasarkan suku. Ketidak lengkapan data profil

desa menurut peniliti dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang menjadi aparat desa, karena mayoritas yang menjadi aparat desa dari kalangan tim sukses yang secara pendidikan lulusan Sekolah Dasar (SD), hanya ada satu yang lulusan Perguruan Tinggi, yaitu bendahara desa.

Selain profil kecamatan dan desa, peniliti juga mendokumentasikan beberapa proses wawancara, informan dan kantor Desa Sepanjang dengan bentuk foto. Proses dokumentasi ini menjadi penting untuk memperkuat fakta yang ditemukan dilapangan.

d. Tehnik Analisa Data

Dalam analisa kualitatif, terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan:¹⁶

1. Menelaah sumber data yang dimulai dengan keseluruhan data yang tersedia dari hasil wawancara, observasi, studi pustaka maupun sumber lain.
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Melalui kegiatan ini, maka peniliti dapat mengolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

¹⁶ M. Manulang, *Pedoman Teknis Menulis Skripsi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 35.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dari kegiatan analitis kualitatif. Penerapan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan catatan di lapangan.

e. Sitematika Pembahasan

Agar pembahasan ini dapat dibaca dengan mudah dan dapat dipahami, maka kajian ini perlu disusun secara sistematis sehingga tidak terjadi kerancuan. Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bagian, yaitu;

Pembahasan pada BAB I menjelaskan prosedur penulisan dan metodelogi penelitian yang telah penulis lakukan hingga menjadi sebuah skripsi, pada BAB II membahas gambaran umum tentang lokasi penelitian di desa Sepanjang. Dan BAB III membahas secara detail tentang kondisi politik pada saat pilkades Sepanjang berlangsung dan dinamika politik yang berkembang sesaat pilkades berlangsung. Kemudian BAB IV membahas tentang rasionalitas politik masyarakat Sepanjang. Pada bab diulas secara komprehensif prihal faktor rasionalitas pemilih dan lahirnya rasionalitas pemilih.

Terakhir adalah BAB V yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah dibahas pada masing-masing bab yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya saran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil obyek penelitian yang sama dan atau kepada pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pilkades merupakan salah satu momen demokrasi desa. Setiap warga desa memilih pemimpin desa secara langsung. Setiap warga desa memiliki hak untuk memilih calon kepala desa atau mencalonkan diri sebagai calon kepala desa. Walaupun dalam kenyataannya, seseorang yang bisa mencalonkan diri sebagai kepala desa adalah orang-orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki uang yang sangat banyak yang bisa menduduki atau mencalonkan diri sebagai kepala desa.

Kecenderungan warga desa di dalam memilih kepala desa memang tidak bersifat constan tapi berubah-berubah dalam setiap masa. Sebagaimana dalam pilkades Desa sepanjang, setiap masa memiliki kecenderungan pemilih yang berbeda-beda. Di masa lalu, orang yang dipilih menjadi kepala desa adalah seorang calon kepala desa yang memiliki charisma atau kekuatan yang tidak tertandingi tapi seiring berlalunya waktu kecenderungan seperti itu sudah mulai berubah. Pilihan warga yang didasarkan kepada pilihan kharisma itu sudah tidak berlaku lagi. Warga desa sepanjang tidak hanya mendasarkan pada kharisma saja dalam menentukan politiknya tapi banyak faktor yang sangat mempengaruhinya.

Dari penelitian ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa rasionalitas masyarakat Sepanjang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah; *pertama*, pilihan politik warga Sepanjang yang paling

dominan dalam kacamata Weber dapat dikategorikan pada tindakan tradisional. Kesimpulan tersebut didapat dari fakta sosial-politik masyarakat Sepanjang dipengaruhi oleh pilihan politik yang berorientasi pada tindakan tradisional. Pilihan tradisional ini disebabkan adanya ancaman dan politik uang sehingga warga terpaksa untuk memilih calon bersangkutan. Ida Mariani merupakan calon dari kelompok yang menggunakan kekuatan pengaruh, ancaman, dan politik uang dalam memenangkan pertarungan menuju tampuk Kepala Desa Sepanjang.

Kedua, pilihan politik masyarakat Sepanjang acap dipengaruhi oleh kekuasaan atau dominasi elit dan tokoh masyarakat. *Aha Bani* misalnya, sangat kuat dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat Sepanjang. Para elit dan tokoh masyarakat yang bekerjasama dengan para calon Kepala Desa Sepanjang menekan warga desa Sepanjang untuk memilih calon kepala desa tertentu. Warga Desa Sepanjang yang berada dalam dominasi para elit dan tokoh masyarakat mengikuti apa yang diperintahkan para elit kepada mereka. Sehingga mereka tidak mendasarkan pilihan politiknya kepada pilihan rasional. Hal ini disebabkan masyarakat Sepanjang telah terperangkap oleh jejaring kekuasaan para elit lokal di Desa Sepanjang.

Ketiga, ancaman teror kekerasan dan politik uang mewarnai dalam pilkades Desa Sepanjang. Warga Desa Sepanjang yang diancam dan diteror oleh salah satu kelompok calon kepala desa dengan mudah untuk mengikuti perintah salah satu calon kepala desa. Ancaman dan teror kekerasan menjadi dasar dari pilihan warga desa dalam menentukan politiknya. Disamping itu

ancaman kekerasan kelompok dari calon kepala desa yang sama juga memberikan uang kepada para pemilih. Warga Desa Sepanjang dipaksa untuk menerima uang oleh salah satu kelompok atau tim sukses calon kepala desa tertentu. Bila tidak menerima akan diberikan ancaman kepada pihak bersangkutan. Hal ini akhirnya melahirkan pilihan tidak rasional (afektif) bagi masyarakat Sepanjang dalam memilih calon kepala desa.

Penjelasan di atas mencerminkan bahwa rasionalitas tidak hanya bersandar pada tujuan yang ideal saja, melainkan juga ada kondisi-kondisi yang membuat para individu tidak punya kebebasan atas pilihan yang mereka pilih. Kondisi sosial tertentu dapat menjadi penjara pada rasionalitas setiap individu, sehingga implikasinya adalah rasionalitas mereka menjadi terbatas.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk Kepala Desa Sepanjang

Kepala Desa Sepanjang harus selalu mengedepankan kepentingan umum dalam setiap pelaksanaan pemerintahan Desa Sepanjang. Kepala Desa Sepanjang harus selalu transparan dalam setiap kebijakan dan setiap bantuan-bantuan yang dikucurkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah Desa Sepanjang harus selalu tanggap dalam setiap persoalan-persoalana yang terjadi di masyarakat sepanjang.

2. Untuk Masyarakat Desa Sepanjang

Masyarakat Desa sepanjang harus selalu memiliki sikap kritis dan bersama-sama mengontrol jalannya pemerintahan Desa Sepanjang. Masyarakat Desa Sepanjang harus selalu melakukan counter hegemoni atas jaring-jaring kekuasaan yang ditebarkan oleh para elit Desa Sepanjang sehingga warga Desa Sepanjang tidak bisa ditekan atau diancam oleh kekuatan-kekuatan elit Desa Sepanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Taufik. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. 2003
- Alexander, Hererte E., *Financing Politic; Politik Uang dalam Pemilihan Presiden Secara Langsung (terj.)*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.
- Anawar, Yesmil dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Bandung: Grasindo, 2008
- Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta
- Haw, Widjaja, *Otonomi Desa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kasim,Azhar. *Teori Pembuatan Keputusan*. Jakarta:Lembaga Penerbit FEUI,1995.
- Machiavelli, Niccola, *Sang Penguasa (terj)*, Jakarta: Grameia Pustaka Utama, 1987.
- Manulang, M., *Pedoman Teknis Menulis Skripsi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Mashud, Musta'in, *Teknik Wawancara dalam Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhtadi, Asep Saiful, *Komunikasi Politik Indonesia; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Nurfaizin, *Runtuhnya Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik Lokal (Studi pada Pemilukada Kabupaten Pamekasan 2013)*, Yogyakarta: Pascasarjana Sosiologi UGM, 2014, tesis tidak diterbitkan.
- Penyusun Tim Khanata, Nasruddin Ashoriy Ch (editor), *Demasifikasi Pemerintahan Perspektif Marzuki Usman*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saputer, Agus, "Petunjuk Al-Quran dalam Memilih Pemimpin," terbit tanggal 18 Februari 2011, <http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=472>
- Soekanto, Soerjono, S.H. MA, *Max Weber; Konsep-Konsep Dasar dalam Sosologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- _____, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharni, dkk, *Pesta Demokrasi di PeDesaan; Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa di Jawa Tengah dan DIY*, Yogyakarta: Penerbit Adita Media, 1992.

Sumber Internet:

<http://indonesiasatu.kompas.com>
<http://kpu-cirebonkota.go.id>
<http://kpu-cirebonkota.go.id>
<http://molansio.wordpress.com>
<http://www.herdinbisnis.com>
<http://www.unisosdem.org>
www.pemkabsumenep.go.id



Lampiran;

Struktur Pemerintah Desa Sepanjang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep
periode tahun 2013-2019

- Kepala Desa : IDA MARIANA
- Sekretaris Desa : MOH. HUSNI
- Ka. Urusan Keuangan : JUAINI S.Pd
- Ka. Urusan Pemerintahan : RIFAI FAUSI
- Ka. Urusan Pembangunan : HAMSANI
- Ka. Urusan Kesra : LAISI
- Ka. Urusan Umum : MATSANEN
- Ka. Per. Program : MISTAYYIB
- Ka. Dusun Tembing : MORSAINI
- Ka. Dusun Patemon : SAHRI ARIWIBOWO
- Ka. Dusun Camara : HADISTU
- Ka. Dusun grengseng : SALAMET
- Ka. Dusun pelat : HUJAIMI
- Ka. Dusun pajan barat : DAHU

Lampiran dokumentasi dan wawancara



Hamsuri (suami kades)



Ida Mariana (kades)



Ustd. Dailami (tokoh agama)



Wihardi (calon kades)



Moh. Sadek (calon kades)



Hamsani (sekdes)



Hj. Hosaima (tokoh perempuan)



Moh ali nurdin (calon Kades)



H. Nuhun (sekcam)



Ali ridha (Kapolsek sapeken)



Suhaidawi (tokoh pemuda)



Mariana (tokoh perempuan)



Juaini (aparat desa)



Kantor desa sepanjang



Rahmat (tokoh pemuda)



Asmali (tetua desa)



Zainollah (ketua pemuda Desa Sepanjang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

1) DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rizaul Insan
Nama Panggilan : Rizal
Tempat/ Tanggal Lahir : Sumenep 30 Mei 1989
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : RT 06/RW 07 dusun Grengseng, Desa Sepanjang kec. Sapeken Kab, Sumenep
No. HP : 082323264666
E-mail : daengrizal@gmail.com

2) DATA PENDIDIKAN

1996-2002 : SD Negeri 4 sepanjang kec. Sapeken Sumenep
2002-2005 : MTs Minhajussa'adah Sepanjang sapeken
2005-2008 : SMAN 1 Sapeken Sumenep
2008-2015 : Menempuh strata satu (S1) Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3) PENGALAMAN PENELITIAN

Judul Penelitian	Posisi	Tahun Penelitian	Penyelenggara
Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia Timur (SAKERTI Timur)	Enumerator	Mei-Juli2012	TNP2K-AusAID-SurveyMETER
Longitudinal Study Merapi (LS Merapi)	Enumerator	Agustus-September 2012	BNPB-SurveyMETER-FPRB Jogja-Jateng

Survey Impact PAMSIMAS	Enumerator	November-Desember 2012	Kementerian PU dan PT Infratama Yakti.
Survey Kualitas Pendidikan Anak (SKPA), Tahap pertama	Enumerator	Maret-April 2013	PSKK UGM dan TNP2K
Survey Kesejahteraan Rumah Tangga Indonesia (SKRI)	Supervisor	Juni 2013	PSKK UGM dan TNP2K
Survey Kualitas Pendidikan Anak (SKPA), Tahap kedua	Supervisor	Agustus – september 2013	PSKK UGM dan TNP2K
Survey Pelayanan Kesehatan Dan pendidikan 2013 (SPKP 2013)	Supervisor	Oktober-november 2013	PSKK UGM dan TNP2K
Survey Kualitas Pendidikan Anak (SKPA), Tahap kedua	Supervisor	Februari - Maret 2014	PSKK UGM dan TNP2K
Study Evaluasi Program JABAT 2014	Supervisor	April 2014	PSKK UGM dan ProRep Jakarta
Survey Sekolah AIBEP 2014	Enumerator	Agustus-November 2014	REDI Surabaya
Survey Pendidikan sekolah dan Madrasah (SPSM 2014)	Supervisor	November-Desember 2014	PSKK UGM

4) PENGALAMAN KEORGANISASIAN

- Ketua OSIS SMAN 1 sapeken 2006-2007
- Ketua Umum KSK (Komunitas Sosiologi Kritis) di UIN Sunan Kalijaga YK. Th. 2009-2010

- Pimpinan Redaksi Majalah Fish (majalah fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2010-2012
- Kordinator Umum FMN (Front Mahasiswa Nasional) Cabang Yogyakarta . Th. 2010-2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan atas perhatianya saya ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Januari 2015

Hormat Saya,
ttd
Rizaul Insan